

PENGARUH TINGKAT UTANG DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERSISTENSI LABA PERUSAHAAN SEKTOR CONSUMER NON-CYCLICALS YANG TERDAFTAR DI BEI

Nisa Febriani¹, Siti Azahra²

^{1,2}Universitas Nusa Putra

** Email : nisa.febriani_ak21@nusaputra.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah tingkat utang dan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2022. Populasi perusahaan *consumer non-cyclicals* terdiri dari 120 perusahaan, metode yang digunakan dalam penentuan sampel yaitu metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel yang termasuk ke dalam karakteristik sampel yaitu sebanyak 16 perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode analisis data yaitu analisis linear berganda dengan bantuan SPSS versi 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat utang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba, dan ukuran perusahaan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Tingkat utang dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara simultan terhadap persistensi laba. Maka dari itu, tingkat utang dan ukuran perusahaan tidak selalu menjadi faktor utama dalam memprediksi dan menjelaskan persistensi laba. Perusahaan dengan ukuran lebih besar atau lebih kecil tidak secara signifikan mempengaruhi perubahan laba dari waktu ke waktu.

Kata kunci: *Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan, Persistensi Laba*

Abstract

This study aims to see whether debt levels and company size can affect profit persistence in consumer non-cyclicals sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2021-2022 period. The population of consumer non-cyclicals companies consisted of 120 companies, the method used in determining the sample was purposive sampling method and the samples included in the sample characteristics were 16 companies. This study uses a data analysis method, namely multiple linear analysis with the help of SPSS version 25. The results of this study indicate that the level of debt has no significant effect on earnings persistence, and firm size also has no significant effect on earnings persistence. Debt level and company size do not influence earnings persistence simultaneously. Therefore, debt levels and firm size are not always the main factors in predicting and explaining earnings persistence. Companies with larger or smaller sizes do not significantly affect changes in earnings over time.

Keyword: *Level of debt, firm size, earnings persistence*

PENDAHULUAN

Persaingan dalam dunia bisnis kini semakin kuat, hampir sama dengan meningkatnya perekonomian di Indonesia. Karena hal tersebut, perusahaan dituntut untuk menyusun strategi yang sesuai untuk mempertahankan bisnisnya, sehingga perusahaan bisa bersaing dengan perusahaan lain dan dapat mencapai tujuan perusahaan.

Pada dasarnya perusahaan mempertahankan bisnisnya dengan memperoleh laba dan berupaya untuk meningkatkan laba tersebut pada setiap tahunnya. Adapun menurut Gusnita & Taqwa (2019) “Kinerja perusahaan dikatakan baik apabila laba yang diperoleh pada satu tahun yang sedang berjalan lebih tinggi dari laba yang diperoleh pada tahun sebelumnya dan laba pada tahun berjalan dijadikan referensi untuk perolehan laba pada tahun selanjutnya”.

Informasi yang berkaitan dengan laba perusahaan merupakan informasi yang memiliki peran penting bagi *stakeholder* karena informasi tersebut dijadikan sebagai referensi dan dorongan dalam pengambilan keputusan. Maka dari itu, perusahaan perlu memperhatikan kualitas laba. “Laba yang berkualitas yaitu laba yang menggambarkan kelangsungan laba (Irfan, 2003) dan mengusahakan jumlah laba tersebut agar tidak berubah atau menurun di masa depan” (Penman, 2001).

Terdapat faktor yang berpengaruh terhadap persistensi laba salah satunya tingkat utang. Untuk menghitung tingkat utang sebuah perusahaan yaitu dengan menggunakan rumus *Debt to Asset Ratio*. Utang menjadi salah satu modal bagi

perusahaan untuk melakukan kegiatan operasinya. Adapun tujuan dari menghitung tingkat utang yaitu untuk melihat seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Selain itu, perusahaan mempertahankan kinerjanya yaitu dengan meningkatkan persistensi laba, dan yang menjadi dorongan perusahaan meningkatkan persistensi laba adalah besarnya tingkat leverage. Sementara dalam penelitian Indriani & Napitupulu (2020) menyatakan “tingkat utang berpengaruh terhadap persistensi laba”. Sedangkan dalam penelitian (Kusuma Sadarto, 2017) “tingkat utang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba”.

Asset yang dimiliki perusahaan dapat dijadikan sebagai penilaian dalam ukuran perusahaan. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang persisten, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan memiliki ukuran perusahaan yang besar. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dapat dianggap sebagai predator dari persistensi laba. Adapun penelitian yang dilakukan terdahulu terkait dengan ukuran perusahaan dilakukan oleh Maulita & Framita (2021) menyatakan bahwa “ukuran perusahaan secara signifikan dapat mempengaruhi persistensi laba”. Sedangkan dalam penelitian (Indriani dan Heinrych, 2020) menyatakan bahwa “ukuran perusahaan tidak mempengaruhi persistensi laba”.

Pada tahun 2020 Indonesia diserang wabah yaitu virus Covid-19. Hal tersebut mungkin berdampak pada laba yang didapatkan oleh perusahaan mengalami penurunan yang cukup banyak. Perusahaan yang terkena dampak tersebut yaitu perusahaan manufaktur yang tercantum di

Bursa Efek Indonesia *sector consumer non-cyclicals* yang menjadi objek dalam penelitian ini.

Menurut penjelasan sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang memiliki hasil berbeda-beda. Karena hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian Kembali dengan tujuan untuk melihat apakah tingkat utang dan ukuran perusahaan berpengaruh pada persistensi laba. Maka dari itu, judul dalam penelitian kali ini adalah **“Pengaruh Tingkat Utang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Perusahaan Manufaktur Pada Sektor Consumer Non-Cyclicals Yang Terdaftar di BEI”**.

KAJIAN PUSTAKA

a. Persistensi Laba

Menurut Fanani (2010) Persistensi laba adalah kondisi dimana periode laba saat ini merupakan refleksi dari masa lalu atau masa kini. Meythi, (2006) berpendapat bahwa kegigihan laba merupakan tinjauan laba yang diantisipasi di awal tahun laba berjalan.

Perusahaan dalam melaporkan laporan keuangannya menggunakan persistensi laba dengan tujuan untuk menilai manajemen perusahaan. Artinya apabila dalam laporan keuangan perusahaan terdapat peningkatan laba yang melesat dari biasanya, besar kemungkinan dalam perusahaan terdapat kecurangan yang bertujuan untuk memikat para investor. Begitupun sebaliknya, apabila perusahaan mengungkapkan penurunan laba secara drastis dan sampai menimbulkan kerugian, maka perusahaan tersebut layak dicurigai melakukan kecurangan.

Untuk mengukur kualitas laba perusahaan, dapat melihat kemampuan perusahaan mempertahankan standar laba nya. Ini berarti bahwa laba yang diperoleh perusahaan tidak berubah dari waktu ke waktu, baik karena kenaikan atau penurunan, dan perusahaan tidak mengambil tindakan apapun terhadap laporan keuangan. Adapun rumus untuk menghitung persistensi laba yaitu :

$$\text{Persistensi laba} = \frac{EBT_{t-1} - EBT_t}{\text{Total aset}}$$

b. Tingkat Utang

Rasio leverage memperlihatkan seberapa besar kebutuhan pembiayaan perusahaan ditutupi oleh utangnya. Jika $\text{Leverage Perusahaan} = 0$ tidak ditetapkan, perusahaan sepenuhnya memiliki ekuitas atau beroperasi tanpa menggunakan ekuitas utang. Semakin rendah koefisien leverage, semakin rendah risiko perusahaan jika ekonomi memburuk. Semakin tinggi leverage perusahaan, semakin besar jumlah hutang dan semakin besar risiko bisnis yang dihadapinya. Begitupun ketika leverage perusahaan meningkat, maka jumlah utang dan risiko bisnis yang dihadapi akan semakin besar.

Rasio total hutang terhadap total aset biasa disebut dengan rasio utang dan mengukur rasio pendapatan yang diperoleh dari utang. Hutang adalah semua kewajiban perusahaan yang harus dibayar Kembali oleh perusahaan. Sementara keamanan dana terus meningkat, kreditur lebih memilih leverage yang rendah. Untuk mengukur tingkat debt ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$DAR = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset}$$

c. Ukuran Perusahaan

Aset yang dimiliki perusahaan menjadi dasar untuk melihat ukuran perusahaan (Ayu & Sujana, 2014). Ukuran perusahaan ditentukan dengan jumlah asset, penjualan serta equity. (Riyanto, 2008)

Menurut Dewi & Putri (2015) indeks dari ukuran perusahaan bisa ditunjukkan dibawah ini :

$$Ukuran\ Perusahaan = Log(total\ Aset)$$

d. Pengembangan Hipotesis

Beberapa hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, yaitu dilakukan oleh Mega Indriani dan Heinrych (2020) dan Britari Mutia Anggraeni (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat utang mempengaruhi persistensi laba. Maka bisa ditarik hipotesis pertama yaitu:

H_1 = Tingkat Utang berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba

Terdapat hasil penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi persistensi laba diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Nuraini (2014), Asmarina (2016), Dewi & Putri (2015), Nurrohman & Solikhah (2015), Dian & Dien (2021). Maka terbentuk hipotesis kedua yaitu:

H_2 = Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan uraian dan penjelasan sebelumnya terkait dengan adanya pengaruh tingkat utang dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba maka dapat ditarik kesimpulan,

sehingga hipotesis ketiga terbentuk yaitu:

H_3 = Tingkat Utang dan Ukuran Perusahaan berpengaruh simultan terhadap Persistensi Laba

METODOLOGI

Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif dan menggunakan sumber data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan *consumer non-cyclicals* tahun 2021-2022 yang diunduh dari website BEI yaitu www.idx.co.id.

Populasi dan Sampel

Seluruh perusahaan non-siklus konsumen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2022 yaitu sebanyak 120 perusahaan merupakan populasi pada penelitian kali ini. Teknik dalam pengambilan sampel yang digunakan adalah Teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan karakteristik tertentu (Sugiyono, 2017). Peneliti menentukan syarat karakteristik sampel yaitu :

1. Tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2022
2. Memiliki indeks papan pencatatan utama di Bursa Efek Indonesia
3. Perusahaan memiliki penghasilan dan kekayaan lebih dari Rp. 11M.

Tabel 1.
Populasi dan Sampel Consumer Non-Cyclicals

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan <i>consumer non-cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2022	120
2	Perusahaan yang memiliki indeks papan pencatatan bukan utama di Bursa Efek Indonesia	(62)

3	Perusahaan memiliki penghasilan dan kekayaan kurang dari Rp. 11M	(42)
	Sampel yang terpilih dalam penelitian	16
	Data yang diambil 16 perusahaan dikalikan 2 tahun	32

Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat (dependen) adalah persistensi laba, sedangkan yang menjadi variabel bebas (independen) adalah tingkat utang dan ukuran perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Untuk melakukan penyimpulan data secara ringkas dalam bentuk tabel dan simbol agar mudah dimengerti dalam menerangkan sejumlah data dapat menggunakan metode statistik deskriptif.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
UP	32	-0,170	0,148	-0,0063	0,05793
TU	32	0,210	0,832	0,5095	0,16356
PL	32	12,129	14,072	13,1448	0,50410

Sumber: Processed SPSS Output

Hasil Output SPSS menunjukkan yang cocok untuk dilakukan pengujian sebanyak 32 data. Data yang terpilih berasal dari 16 perusahaan yang memenuhi karakteristik sampel dikalikan 2 tahun. Menurut **tabel 2** statistik deskriptif dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Tahun 2021–2022 ukuran perusahaan *sector consumer non-cyclicals* memiliki nilai minimal -0,170 nilai maksimal 0,148, dan mean -0,0063 serta nilai standar deviasi 0,05793

2. Tahun 2021–2022 tingkat utang *sector consumer non-cyclicals* memiliki nilai minimal 0,210 nilai maksimal 0,832, dan mean -0,5095 serta nilai standar deviasi 0,16356
3. Tahun 2021–2022 persistensi laba *sector consumer non-cyclicals* memiliki nilai minimal 12,129 nilai maksimal 14,072, dan mean 13,1448 serta nilai standar deviasi 0,50410

Uji Normalitas

Berikut adalah hasil uji normalitas pengujian data dengan menggunakan olahan data SPSS :

Tabel 3. Kolmogorov Smirnov

	Unst. d resid,...
Test Statistic	0,110
Asymp. Sig (2-tailed)	0,200

Sumber: Processed SPSS Output

Berdasarkan **tabel 3** hasil uji *kolmogorov-smirnov* menunjukkan tes statistik sebesar 0,110 dan taraf signifikansi 0,200. Maka taraf signifikansi lebih dari 0,05 artinya data tersebut berdistribusi normal dan dapat dilakukan pengujian selanjutnya.

Uji Multikolinieritas

Berikut adalah hasil uji multikolinieritas pengujian data dengan menggunakan olahan data SPSS :

Tabel 4. Collinearity Statistic

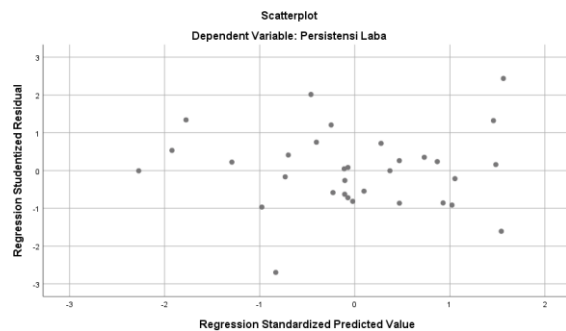
	Tol	VIF
TU	0,991	1,009
UP	0,991	1,009

Sumber: Processed SPSS Output

Pengujian multikolinieritas menggunakan parameter nilai VIF dan koefisien korelasi antar variabel independen. Ternyata nilai VIF dari semua variabel bebas >1 yang artinya tidak terdapat masalah multikolinearitas. Nilai toleransi tingkat utang dan ukuran perusahaan adalah 0,991 artinya tidak terjadi multikolinieritas karena nilai toleransi >0,1.

Uji Heteroskedastisitas

Data dikatakan terdapat gejala heteroskedastisitas apabila titik-titik menyebar secara teratur pada sumbu Y (Ghozali, 2013). Berikut hasil output SPSS yaitu grafik scatterplot uji heteroskedastisitas :



Picture 1, Scatterplot

Pada grafik diatas atau picture 1 menunjukkan titik-titik menyebar secara acak maka tidak terjadi pola tertentu atau tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan.

Uji Autokorelasi

Dalam melihat hubungan antara variabel terikat dengan variabel itu sendiri yaitu dengan melakukan uji asumsi klasik dengan menggunakan uji autokorelasi (Ghozali,

2013). Berikut hasil output SPSS yaitu uji autokorelasi menggunakan Run test :

Tabel 5. Autokorelasi

Unstandardized Residual	
Test value	0,00114
Cases < Test Value	16
Cases >= Test Value	16
Total Cases	32
Number of Runs	19
Z	0,539
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,590

Sumber: Processed SPSS Output

Pada pengujian ini nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,590. Nilai tersebut lebih besar > dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian ini adalah pengujian yang bertujuan untuk melihat apakah variabel X berpengaruh pada variabel Y yaitu Persistensi Laba. Persamaan regresi linear berganda yang digunakan adalah $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + e$. Berikut hasil output SPSS yaitu uji analisis regresi linear berganda :

Tabel 6. Multiple Regression

	Unst.		Stand		Sig
	Coefficients	Std. error	Coeff	t	
	B		Beta		
Konstanta	-0,272	0,268		-1,015	0,318
TU	0,086	0,063	0,242	1,359	0,185
UP	0,017	0,020	0,147	0,826	0,415

Sumber: Processed SPSS Output

Hasil regresi linear berganda diatas, maka diperoleh persamaan sebagai berikut :
 Persistensi Laba = $-0,272 + 0,086 TU + 0,017 UP$.

Hasil Pengujian Hipotesis

Uji Parsial

Pada dasarnya untuk membuktikan satu per satu variabel X secara masing-masing dalam menjelaskan variabel Y yaitu dengan melakukan uji parsial (Ghozali, 2013). Jika hasil pengujian H_0 diterima dan H_a ditolak, itu artinya nilai $\text{sig} > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$. Tetapi jika hasil pengujian H_0 diterima dan H_a diterima nilai itu artinya nilai $\text{sig} < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Berdasarkan **tabel 6** hasil uji parsial menunjukkan t_{hitung} sebesar 1,359 dan t_{tabel} 2,046. Dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,359 < 2,046$) dan tingkat sig $0,185 > 0,05$. Itu mungkin dapat dikatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti tingkat utang tidak mempengaruhi signifikan terhadap persistensi laba. Dalam hasil penelitian kali ini didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya yaitu (Suhayati, Abbas, & Hakim, 2021), (Suwandika & Astika, 2013), (Amelia, 2014), (Arisandi & Astika, 2019)

Berdasarkan **tabel 6** diperoleh t_{hitung} sebesar 0,826 dan t_{tabel} sebesar 2,046. Maka dari itu, $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,826 < 2,046$) tingkat sig $0,415 > 0,05$. Maka hasil tersebut dapat dikatakan H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. Dalam hasil penelitian kali ini didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya yaitu (Nuraeni, dkk, 2018),

(Nuraini & Purwanto, 2014), (Nurmalasari, Kamaliah, & Nasir)

Uji Simultan (Uji F)

Hasil uji penelitian ini dapat dilihat pada tabel 7, yaitu sebagai berikut :

Tabel 7. Uji F

	Sum of Squ	Df	Mean Square	F	Sig
Regression	0,009	2	0,005	1,382	0,267
Residual	0,095	29	0,003		
Total	0,104	31			

Sumber: Processed SPSS Output

Berdasarkan **tabel 6** menunjukkan nilai signifikansi 0,267 maka nilai $\text{sig} > 0,05$ dan diperoleh F_{hitung} sebesar 1,382 dan F_{tabel} sebesar 3,320, artinya $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,382 < 3,320$). Jadi dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga tingkat utang dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara simultan terhadap persistensi laba.

Koefisien Determinasi

Untuk melihat ukuran pengaruh variabel independen terhadap tingkat dependen dapat dilakukan pengujian koefisien determinasi. Berikut adalah hasil koefisien determinasi pengujian data dengan menggunakan olahan data SPSS :

Tabel 8. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adj. R Square	Std. Error	DW
1	0,295	0,087	0,024	0,572357917	2,750

Sumber: Processed SPSS Output

Berdasarkan **tabel 8** memperlihatkan bahwa R Square memperoleh nilai sebanyak 0,024 (2,4%). Sehingga variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebanyak 2,4%, sedangkan sisanya 97,6% diuraikan oleh variabel lain selain variabel independen pada penelitian ini.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian dan pembahasan kali ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Secara parsial (Uji T) Tingkat Utang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur khususnya *sector consumer non-cyclicals*. Menurut hasil pengujian sebelumnya Tingkat Utang (X1) bernilai 0,185. Penelitian ini didukung oleh Briliana Kusuma dan R Arja Sadarto (2017).
2. Secara parsial (Uji T) Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh

signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur khususnya *sector consumer non-cyclicals*. Menurut hasil pengujian sebelumnya Ukuran Perusahaan (X2) bernilai 0,415. Penelitian ini didukung oleh Mega Indriani dan Henrych Wilson (2020).

3. Secara simultan (Uji F) Tingkat Utang dan Ukuran Perusahaan tidak mempengaruhi secara simultan pada persistensi laba diperusahaan manufaktur khususnya *sector consumer non-cyclicals*. Artinya semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini tidak mampu berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan manufaktur pada *sector consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2022.

REFERENSI

- Dewi, N. L., & Putri, A. D. (2015). Pengaruh book-tax difference, arus kas operasi, arus kas akrual, dan ukuran perusahaan pada persistensi laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1), 244-260.
- Eugene F. Brigham, & Joel F, Houston. (2018). *Understanding nutrition* (12th ed.). Australia: Wadsworth Cengage Learning.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gunawan, Y., & Gurusinga, L. B. (2022). Analisis Pengaruh Tingkat Utang, Arus Kas Operasi dan Volatilitas Penjualan terhadap persistensi laba. *Jurnal Kumpulan Riset Akuntansi*, 14(1).
- Indriani, M., & Napitupulu, H. W. (2020). Pengaruh arus kas operasi, tingkat utang, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba, Vol 1, Nomor 2. *Jurnal Akuntansi & Perpajakan*. Jayakarta
- Irfan, Fatkhur Haris. 2013. Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba Dengan Komponen Akrual dan Journal of Accounting, Vol 2, Nomor 2. Aliran Kas sebagai Moderasi. Diponegoro.

- Maulita, D., & Framita, D. S. (2021). Pengaruh pajak tangguhan dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba, Vol 2, Nomor 2. Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen. Serang.
- Melani, E. (2022). *Analisis Pengaruh Debt To Equity Ratio, Current Ratio, Total Asset Turnover, Net Profit Margin & Gross Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba*. Sukabumi: Universitas Nusa Putra.
- Nuraeni, R., Mulyati, S., & Putri, T. E. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Accruals (Accounting Research Journal of Suraatmadja*, 1(1), 82-112.
- Nuraini, M. (2014). Analisis faktor-faktor penentu persistensi laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3).
- Nurrohman, A., & Solikhah, B. (2015). Pengaruh good corporate governance, tingkat utang, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. *Accounting Analysis Journal*, 4(4)
- Priyastama, R. (2017). *Buku Sakti Kuasai SPSS*. Yogyakarta: Start Up.
- Sahayati, Abbas, D. S., & Hakim, M. Z. (2021). Pengaruh book tax differences, arus kas operasi, tingkat hutang, volatilitas penjualan dan kepemilikan institusional terhadap persistensi laba. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis*, 514-526.
- Suad, H. (n.d.), Enny, P. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (ke tujuh ed.). UUP STIM YKPN.
- Sumanto, M.A. (2014) *Statistika Terapan*. Yogyakarta, CAPS.
- Sutrisno, (2017). *Manajemen keuangan* (kedua ed.). Yogyakarta: Ekonisia Yogyakarta.
- Suwandika, I. M. A., & Astika, I. B. P. (2013). Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi, Laba Fiskal, Tingkat Hutang Pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5(1), 196–214.
- Wulandari, R. A. (2022). *Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan dan Kebijakan Dividen Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI*. Sukabumi: Universitas Nusa Putra.